

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan sebagai makhluk yang dilengkapi dengan akal budi untuk bertindak, otak untuk berpikir dan belajar, dan perasaan untuk mengendalikan emosi. Akal budi, perasaan, serta otak dapat diberdayakan oleh manusia untuk mengatasi tantangan dunia kehidupan yang dihadapinya. Pemberdayaan akal budi, perasaan, serta otak inilah yang membuat sebuah kebudayaan lahir (Rahyono, 2008: 13). Kebudayaan yang telah dihasilkan tersebut berguna untuk membantu manusia mempertahankan kehidupannya di alam ini. Dapat dikatakan juga bahwa dengan kebudayaan; yang meliputi cara berpikir, bersikap, dan berkarya, manusia merespon serta menghadapi tantangan lingkungan alam dan lingkungan hidup sekitarnya. Cara-cara atau hasil kebudayaan yang telah berhasil digunakan manusia dalam rangka bertahan hidup itu kemudian akan diajarkan kepada anak-anaknya, sehingga kebudayaan diturunkan melalui proses belajar dan dengan demikian akan menjadi milik bersama.

Hal tersebut lebih diperjelas melalui pendapat Koentjaraningrat (1990: 182-183) bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Deskripsi kebudayaan menurut Koentjaraningrat di atas dilengkapi lagi oleh FX. Rahyono dalam makalah yang berjudul *Aja Dumeh: Kearifan Budaya Jawa dalam Kata*¹. Rahyono mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan hasil usaha manusia untuk mengatasi keterbatasan manusia dalam mempertahankan dan memfasilitasi keberadaan hidupnya yang dipahami melalui proses belajar dan menjadi milik bersama². Dengan demikian tampak jelas bahwa kebudayaan dipakai sebagai sarana untuk

¹ Makalah tersebut digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah “Bahasa dalam Kebudayaan” Program Studi Daerah-Sastra Jawa, Universitas Indonesia, dengan subjudul *Aspek Teoretis tentang Kebudayaan*.

² *Ibid.*, 18-19.

menyesuaikan diri dengan alam, agar manusia mendapat kesejahteraan dan keselamatan hidupnya. Dalam hal ini Peursen mengatakan bahwa manusia tidak membiarkan diri begitu saja dihanyutkan oleh proses-proses alam, ia dapat melawan arus itu. Semua perbuatan baik yang alamiah maupun jasmaniah seperti makan, bernapas, bersetubuh, kelakuan agresif, dibudayakan, diangkat pada tingkat kebudayaan. Perbuatan-perbuatan tersebut tidak lagi hewani, melainkan manusiawi. Perwujudan ditentukan oleh norma-norma yang berlaku dalam salah satu lingkungan kebudayaan (Peursen, 1976: 15).

Salah satu kegiatan yang dilakukan manusia adalah bersetubuh atau berhubungan seksual. Hubungan seksual merupakan naluri dasar dari makhluk hidup. Perbedaan yang mendasar adalah manusia di dalam melakukan kegiatan tersebut membuat norma-norma atau aturan sehingga hubungan seksual menjadi sebuah kegiatan yang mengandung nilai budaya. Seks memiliki arti jenis kelamin atau organ kelamin. Sedangkan seksualitas secara denotatif memiliki makna lebih luas karena meliputi semua aspek yang berhubungan dengan seks yang bisa meliputi nilai, sikap, orientasi, dan perilaku. Secara dimensional seksualitas bisa dipilah lagi ke dalam dimensi biologi, psikososial, perilaku, klinis, dan kultural. Dimensi psikososial meliputi faktor psikis yaitu emosi, pandangan dan kepribadian, yang berkolaborasi dengan faktor sosial, yaitu bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya secara seksual. Seks dan seksualitas, dalam pengertian sempit maupun luas, merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia yang mungkin menduduki tempat kedua setelah agama, dan keduanya sering tidak bisa dipisahkan (Moore, 1987: 8). Seks merupakan bagian dari naluri instingtif yang mendasar. Seks merupakan kebutuhan hidup (Endraswara, 2002: 1). Wajarlah jika dikatakan demikian karena seks mempunyai arti yang sangat penting bagi setiap manusia. Tujuan dasar dari sebuah hubungan seks adalah untuk mempunyai keturunan (Tjakraningrat, 1994: 9). Hal tersebut berlaku juga pada hewan. Akan tetapi dalam perkembangannya, kegiatan tersebut diracik dengan akal dan budi yang dimiliki manusia sehingga menjadi sebuah hasil budaya. Seks yang telah berkembang menjadi sebuah hasil budaya tersebut dipelajari secara terus-menerus dan turun-temurun, sehingga berbeda dengan seks yang dilakukan oleh binatang. Binatang tidak mampu mewariskan dan

meneruskan kepandaiannya kepada anak-anaknya (Rahyono, 2007:13). Jadi, dapat dilihat perbedaan hubungan seks yang dilakukan binatang (hanya berdasarkan nalurinya) dan seks yang dilakukan manusia.

Dari pendapat di atas dapat dilihat perbedaan mendasar dari hubungan seks yang dilakukan manusia dengan hewan yaitu bahwa hubungan seks yang dilakukan manusia diatur dengan norma-norma tertentu sehingga kegiatan tersebut mempunyai nilai budaya. Oleh karena itu, norma-norma serta aturan yang berlaku dalam kegiatan berhubungan seksual diturunkan melalui berbagai cara. Hal tersebut berlaku pada semua kebudayaan termasuk dalam budaya Jawa. Norma serta aturan dalam melakukan hubungan seks diturunkan oleh orang Jawa melalui ajaran kepada keturunannya baik dalam bentuk lisan maupun tertulis.

Dalam bentuk tertulis, ajaran seks dimunculkan melalui karya sastra. Ajaran seks yang tertuang dalam bentuk karya sastra tersebut telah ada sejak zaman dahulu. Seks dalam budaya Jawa sebagai bagian dari aktivitas alamiah manusia telah menjadi suatu aktivitas kultural yang memiliki tata nilai yang membawa pengaruh pula dari ajaran Budha dan Hindu. Contohnya adalah tantra. Tantra berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *prabandha* yang berarti “hubungan kelestarian yang tiada putus-putusnya.” Dalam perkembangannya, tantra diartikan sebagai suatu pelajaran yang terdiri atas berbagai macam praktik yang berkaitan dengan simbolisme-simbolisme yang maknanya bertautan dan saling menembusi satu dengan yang lainnya. Secara konseptual dinyatakan bahwa tantra adalah ilmu yang mengajarkan penyatuan dengan Tuhan melalui keharmonisasian segala hal yang bertentangan. Otak kita menghasilkan pikiran yang mana akan selalu bersifat dualistis : *yin-yang*, kiri-kanan, siang-malam, pria-wanita, suci-dosa. Dalam kemenduaan tersebut selalu terdapat pertentangan, ketegangan, dan juga konflik. Pada saat dua hal yang saling bertentangan itu dapat disatukan, maka dikatakan tercapainya suatu kebijaksanaan. Pertentangan itu hanya akan diselesaikan apabila pikiran berhenti. Disitulah dikatakan mencapai *emptiness*³ (Rusli, 1982: 12-17).

Pada perkembangan berikutnya, ajaran tantra berhubungan dengan seks sebagai media atau sarana untuk mencapai kekosongan tersebut. Dalam sebuah hubungan seks, terjadi proses penyatuan antara pria dan wanita, dua hal yang

³ *Emptiness*: kekosongan (Kramer, 1997: 89).

berbeda. Penyatuan tersebut akan mencapai titik puncak dimana pikiran berhenti dan tercapai keadaan *emptiness* atau kekosongan tadi. Dalam keadaan tersebut, terjadi penyatuan dengan Tuhan (Woodroffe dan Pandit, 1965: v). Ajaran seks dalam tantra diserap dalam budaya Jawa sehingga muncul benang merah yang saling mengikat antarajaran tersebut yaitu bahwa seks dalam pandangan budaya Jawa akan selalu terkait dengan religi.

Pada sekitar abad XIX di Jawa muncul karya-karya sastra yang mengangkat tema seks. Di masa-masa tersebut, muncul *Gatholoco* dan *Darmagandhul*, dua karya yang sarat mengandung tema seks. Akan tetapi, kedua karya tersebut tidak menampilkan seks sebagai bentuk aktivitas badaniah praktis semata. Seks dalam kedua karya di atas digunakan sebagai analogi untuk menyampaikan isu utama yang ingin disampaikan dalam karya-karya tersebut yaitu ajaran *manunggaling kawula gusti*. Kedua hasil karya tersebut sama-sama menceritakan perjalanan tokohnya yang pada intinya ingin menyampaikan ajaran mistik Jawa mengenai konsep utama yaitu mencapai penyatuan dengan Tuhan (konsep *manunggaling kawula Gusti*) dengan seks sebagai simbolisme.

Pada *Serat Darmagandhul* dijelaskan mengenai apa sebenarnya agama Islam dan bagaimana sebenarnya kehidupan berkeTuhanan yang tepat dan benar. Serat tersebut mengandung potensi nilai ajaran Islam yang sangat mendasar yaitu mengenai *Sahadat* atau kalimat pernyataan keimanan. Dalam *Serat Darmagandhul* dijelaskan tahapan-tahapan seseorang dapat mencapai pengetahuan kesempurnaan hidup yang dijelaskan melalui analogi hubungan seks suami dan istri (Sukri dan Ridin Sofwan, 2001: 37).

Serat selanjutnya yang juga menggunakan seks sebagai analogi untuk menjelaskan konsep penyatuan antara manusia dengan Tuhannya adalah *Serat Gatholoco*. Dalam serat ini diceritakan tentang perjalanan seseorang yang bernama Gatholoco yang diusir oleh ayahnya karena fisiknya serta kelakuannya yang buruk (suka berjudi). Di akhir perjalanannya, ia bertemu dengan Dewi Perjiwati yaitu seorang wanita dengan kekuatan sangat sakti. Gatholoco dan Perjiwati diceritakan memasuki sebuah gua dan bertempur hebat hingga mengeluarkan banyak darah. Darah yang keluar dalam gua tersebut berubah menjadi seorang bayi sembilan bulan kemudian. Penggambaran wujud Gatholoco

sebagai alat kelamin laki-laki dan pengertian laki-laki '*lanang*' (Jawa) mengacu pada sebutan Allah. Sedangkan penggambaran Perjiwati adalah seorang wanita yang berasal dari kata '*wadon*' atau perempuan dan mengacu kepada kata '*wadi*' yang artinya rahasia. Perkawinan (persetubuhan) antara laki-laki dan perempuan mengacu kepada pengertian perjodohan antara manusia dengan Tuhan, suatu pengertian kepada bersatunya manusia dengan Tuhan. Pada puncak pertemuannya dengan Perjiwati berkembang pemikiran Gatholoco tentang takdir, bahwa terjadinya semua itu adalah kehendak Tuhan. Kehendak dari rahasia laki-laki untuk bersatu dengan wanita, nyata adalah kehendak Tuhan sendiri. Bila '*cahaya*' laki-laki dan '*rasa*' dari wanita bersatu mewujudkan Yang Satu (embrio) (van Akkeren dalam Magnis-Suseno 1999: 120).

Dengan melihat kedua karya sastra tersebut, maka dapat ditarik benang merah bahwa keduanya sama-sama menggunakan seks sebagai analogi untuk menjelaskan konsep *manunggaling kawula Gusti*. Perbedaan kedua karya sastra tersebut dengan tantra adalah bahwa tantra merupakan ajaran mistik menurut kepercayaan Budha Mahayana sedangkan *Serat Gatholoco* dan *Serat Darmagandhul* adalah ajaran dalam konteks pemahaman mistik Islam. Jadi, seks dalam *Serat Gatholoco* dan *Serat Darmagandhul* merupakan alat penganaloganian untuk menjelaskan konsep penyatuan dengan Tuhan. Penyatuan tersebut merupakan tujuan utama dari kehidupan kebatinan dalam budaya Jawa.

Di zaman PB IV, putra mahkota bakal calon PB V di Surakarta, memprakarsai sebuah karya monumental bertajuk *Suluk Tambangraras* atau yang kemudian lebih dikenal dengan judul *Serat Centhini* pada tahun 1814. Secara umum, karya ini merupakan sebuah karya komprehensif yang mendokumentasikan masyarakat dan kebudayaan Jawa di masa itu. Seks menjadi salah satu hal yang turut dibahas pula didalamnya (Purwadi, 2005: 3-4). Dalam *Serat Centhini* digambarkan kehidupan masyarakat Jawa pada zaman tersebut, mulai dari sejarah, ramalan, etika, kehidupan agama Islam yang masuk, kesenian, obat-obatan, serta kehidupan sosial yang didalamnya termasuk pula kehidupan seks.

Setelah kemunculan karya-karya sastra yang telah disebutkan di atas, pada tahun 1896 M muncul sebuah karya sastra Jawa yang membahas mengenai seks

pula. Karya sastra Jawa itu adalah *Serat Nitimani* (selanjutnya disebut SN). Jika dikaji secara leksikal maka makna dari SN adalah suatu surat yang isinya adalah penelusuran perjalanan “*mani*” yaitu benih manusia yang dikonotasikan dengan intan⁴. Keterangan lebih lanjut mengenai SN akan dibahas dalam bab 2 dari penelitian ini. Dengan melihat maknanya secara leksikal, maka dapat dikatakan bahwa isi dari SN secara keseluruhan adalah mengenai ajaran seks dalam budaya Jawa. Ajaran seks yang disampaikan dalam SN merupakan ilmu seks Jawa atau seksologi Jawa. Ajaran tersebut disampaikan dengan cara yang unik yaitu secara implisit. Artinya, ajaran disampaikan tidak dengan lugas, tidak disampaikan secara langsung, akan tetapi bersifat implisit (menggunakan pilihan kata konotatif atau bukan makna yang sebenarnya). Dalam penyampaian ajaran seks, penulis SN banyak menggunakan analogi atau perumpamaan.

Berbeda dengan ajaran tantra, *Serat Gatholoco*, atau *Serat Darmagandhul*, SN tampil dengan sebuah perbedaan yang jelas. Meskipun ketiga hasil karya sastra sebelumnya sama-sama membahas mengenai seks yang dihubungkan pada konsep religius, jika dikaji kembali maka akan muncul perbedaan. Pertama, ajaran dalam tantra menggunakan seks sebagai media atau sarana untuk mencapai tujuan mistik tertinggi yaitu melakukan penyatuan antara manusia dengan Tuhan atau dapat dikatakan juga bahwa seks dalam ajaran tantra digunakan sebagai sebuah ritual untuk melakukan penyatuan dengan Tuhan. Dengan demikian, penjelasan mengenai proses hubungan seksual dalam ajaran tantra dijelaskan dengan sedemikian detail. Penjelasan dalam tantra termasuk kepada simbol-simbol yang terkandung dari seluruh aspek dalam sebuah kegiatan hubungan seksual dalam hubungannya dengan keTuhanan. Kedua, dalam *Serat Gatholoco* dan *Serat Darmagandhul*, seks muncul sebagai sebuah analogi untuk memahami konsep menyatunya hamba dengan Tuhannya (*manunggaling kawula Gusti*). Dalam *Serat Darmagandhul*, digambarkan tingkatan-tingkatan yang harus dilalui seorang manusia untuk dapat memahami mengenai konsep *manunggaling kawula Gusti*. Tahapan tersebut dijelaskan dengan menggunakan hubungan seks antara suami dan istri. Sedangkan dalam *Serat Gatholoco*, diceritakan perjalanan tokohnya yang berujung pada pertemuannya dengan Perjiwati yang kemudian mengalami

⁴ *Serat* berarti surat, *niti* berarti meniti atau menelusuri sedangkan *mani* adalah benih manusia yang berasal dari pria; atau intan (Poerwadarminta, 1939: 132, 97, dan 83).

sebuah “pertempuran” yang kemudian menghasilkan bayi sembilan bulan kemudian. “Pertempuran” yang diacu dalam *Serat Gatholoco* merupakan simbolisme dari kegiatan berhubungan seksual yang pada akhirnya menghasilkan manusia baru. “Pertempuran” yang dialami Gatholoco adalah puncak dari pengembaraannya. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa penyatuan antara manusia dengan Tuhan merupakan puncak dari seluruh perjalanan hidup.

SN berbeda dengan ajaran tantra, *Serat Darmagandhul*, atau *Serat Gatholoco*. Secara keseluruhan, isi dari SN adalah ajaran moral mengenai seks dalam budaya Jawa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa SN berisi pedoman-pedoman atau aturan untuk mengatur perilaku seks dalam masyarakat Jawa. Perilaku seks harus diatur sedemikian rupa karena seks adalah suatu kegiatan yang penting dan luhur. Disebut luhur karena melalui seks, Tuhan menghadirkan ciptaanNya di dunia ini. Dalam budaya Jawa diajarkan bahwa untuk menghasilkan sesuatu yang baik maka proses awal penciptaannya juga harus baik dan dengan restu dari Tuhan sebagai Sang Maha Pencipta. Demikian pula dengan proses hubungan seksual yang tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan keturunan. Untuk mendapatkan anak yang baik dalam segala hal, kehadirannya di dunia ini haruslah melalui niat awal yang baik serta proses hubungan seksual yang benar dan tepat. Untuk dapat berhubungan seksual dengan baik maka dibutuhkan pengetahuan mengenai segala hal tentang seks. Pengetahuan mengenai hubungan seksual sangat dibutuhkan karena akan berhubungan dengan kehidupan selanjutnya. Jika awal penciptaan sudah salah, maka akibat yang ditimbulkan akan buruk, bukan hanya bagi anak yang dihasilkan tetapi juga bagi keseimbangan serta keselarasan kehidupan ini. Kesalahan dalam proses berhubungan seksual dalam budaya Jawa dikenal dengan istilah *kama salah*.

“Masyarakat Jawa mempercayai, bahwa terjadinya *kama salah* disebabkan oleh tindakan seksual yang keliru. Kisah *kama salah* yang populer berasal dari tradisi *ruwatan*⁵. Dalam kesusastraan Jawa sesungguhnya cukup banyak kisah-kisah *kama salah* yang mengajarkan etika seksual. *Kama salah*

⁵ Kata *ruwatan* berasal dari kata *ruwat* yang artinya bebas, lepas. *Ruwatan* adalah sebuah acara *slametan* untuk menyelamatkan atau melepaskan orang dari hal-hal yang mengganggu hidupnya. Hidup yang terganggu tersebut diyakini merupakan akibat dari adanya *kama salah*. (Soesilo, 2004: 164).

adalah “monumen seksual” yang patut menjadi catatan hidup manusia, yakni suatu pelajaran simbolik agar manusia berbuat lebih senonoh dalam hubungan seksual” (Endraswara, 2002: 122).

Untuk mencegah terjadinya *kama salah* maka manusia harus memiliki pengetahuan yang cukup mengenai masalah seks. Oleh sebab itu maka segala macam informasi yang berkenaan atau berkaitan dengan masalah seks merupakan sesuatu yang penting. Kebutuhan akan informasi mengenai apa dan bagaimana seks yang benar (menurut pandangan budaya Jawa) itulah yang menjadi alasan diadakannya penelitian ini. Dengan pengetahuan yang memadai maka diharapkan orang dapat berpikir lebih jauh mengenai hubungan seksual sehingga tidak melakukannya dengan sembarangan karena akibatnya sangat fatal bagi keberlangsungan hidup umat manusia dan keselarasan hubungannya dengan alam sekitar tempat manusia hidup. Akibat yang fatal tersebut muncul pada keadaan masyarakat sekarang dimana banyak orang mulai melakukan hubungan seks tanpa mengindahkan norma serta etika yang berakibat pada munculnya masalah-masalah dalam kehidupan masyarakat seperti; tingkat pemerkosaan yang semakin tinggi, semakin banyaknya anak-anak terlantar, hingga terjadinya peningkatan tingkat kriminalitas. Oleh karena itu, seks harus dilakukan dengan aturan-aturan tertentu serta dengan niat yang baik dan benar agar direstui oleh Tuhan. Aturan-aturan tersebut dikumpulkan dan dijadikan ajaran mengenai seksologi Jawa dalam SN.

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa isi dari SN adalah mengenai ajaran seks dalam budaya Jawa atau seksologi Jawa. Seksologi Jawa merupakan ajaran mengenai ilmu seks menurut pandangan hidup orang Jawa. Oleh karena menggunakan kacamata budaya Jawa maka ajaran tersebut pasti mengandung sebuah sistem nilai budaya Jawa. Mengenai definisi dari sistem nilai budaya, dijelaskan oleh Koentjaraningrat dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* sebagai berikut:

“Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya itu merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai

suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan warga masyarakat tadi.” (Koentjaraningrat, 1990: 190).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa sistem nilai budaya adalah segala sesuatu yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat. Seks adalah suatu konsep yang sifatnya universal dan merupakan sesuatu yang dipikirkan oleh sebagian besar masyarakat dalam segala kebudayaan. Ajaran yang disampaikan SN merupakan sesuatu mengenai hal yang dianggap penting oleh masyarakat penganut budaya Jawa. Oleh karena itu, ajaran tersebut dijadikan pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada orang-orang yang hidup dalam lingkup kebudayaan Jawa.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling abstrak dari sebuah adat istiadat. Oleh karena itu, maka sistem nilai budaya yang terkandung dalam SN perlu dibuktikan dan dianalisis untuk mengetahui sistem ajaran mengenai seks dalam budaya Jawa. Hal tersebut merupakan alasan dari diadakannya penelitian ini. Dengan memahami SN maka akan didapat pemahaman mengenai sistem nilai budaya Jawa tentang ajaran ilmu seks (seksologi Jawa).

Dari uraian di atas, muncul sebuah hipotesis yang menjadi dasar dari proses penelitian ini yaitu bahwa ajaran seks dalam SN mengandung sistem nilai budaya Jawa yang berlandaskan pada nilai religiusitas. Dengan demikian, penelitian ini akan membuktikan bahwa ajaran seks dalam SN memang mengandung sistem nilai budaya Jawa yang berlandaskan pada nilai religiusitas. Pada akhirnya selain dapat membuktikan hal tersebut, dari hasil penelitian ini juga akan dapat dilihat bagaimana sebenarnya sistem ajaran seks dalam pandangan hidup Jawa.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan mengenai latar belakang masalah yang telah dijabarkan di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah benarkah bahwa SN berisi ajaran mengenai konsep seks dalam pandangan hidup budaya Jawa?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada dua hal yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Membuktikan bahwa SN yang berisi ajaran mengenai konsep seks dalam budaya Jawa memang mengandung sistem nilai budaya Jawa.
2. Membuktikan bahwa konsep seks dalam budaya Jawa yang terkandung dalam SN pasti berujung kepada persoalan hubungan manusia dengan Tuhan (masalah religius).

1.4 Metode dan Teori

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Dalam penelitian ini akan dijelaskan mengenai apa yang terkandung di dalam SN melalui proses analisis.

Secara umum, penelitian ini akan membuktikan bahwa SN (yang isinya adalah ajaran mengenai konsep seks dalam budaya Jawa) memang mengandung sistem nilai budaya Jawa didalamnya. Untuk membuktikan hal tersebut maka digunakan Kerangka Sistem Nilai Budaya Kluckhohn⁶ sebagai pisau analisis atau teori untuk membedah data-data dari SN. Kerangka tersebut merupakan sebuah kerangka yang di dalamnya mengandung lima masalah dasar dalam kehidupan manusia. Atas dasar konsepsi tersebut, Kluckhohn dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* karya Koentjaraningrat menyatakan bahwa tiap sistem nilai budaya dalam tiap kebudayaan itu mengenai lima masalah dasar dalam kehidupan manusia.

Oleh karena itu, Kluckhohn mengembangkan suatu kerangka yang dapat dipakai untuk menganalisis secara universal tiap variasi dalam sistem nilai budaya di semua macam kebudayaan. Dalam penelitian ini maka kerangka tersebut akan digunakan untuk menganalisa masalah seks dalam budaya Jawa.

⁶ Kerangka Kluckhohn tersebut dikutip oleh Koentjaraningrat dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* halaman 190-194).

Lima masalah dasar dalam kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka sistem nilai budaya tersebut adalah sebagai berikut:

1. Masalah mengenai hakekat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH).
2. Masalah mengenai hakekat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK).
3. Masalah mengenai hakekat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (selanjutnya disingkat MW).
4. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA).
5. Masalah mengenai hakekat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disebut MM). (Koentjaraningrat, 1990: 191).

Seluruh data yang telah dikumpulkan dalam SN akan diklasifikasikan ke dalam masing-masing masalah di atas. Dari situ dapat dibuktikan bahwa SN memang mengandung sistem nilai budaya. Hal tersebut tampak dari semua data yang ada, memang mengandung unsur-unsur kelima aspek landasan tersebut.

Setelah dibedah dengan tabel Kerangka Sistem Nilai Budaya Kluckhohn, seluruh data yang mengandung ajaran seks dalam SN diklasifikasikan ke dalam dua aspek yang paling dominan yaitu data-data yang mengandung nilai filosofis serta data-data yang mengandung nilai religius. Klasifikasi tersebut bertujuan untuk membuktikan pada akhirnya bahwa konsep seks dalam budaya Jawa akan berujung kepada satu titik yaitu masalah religius atau keTuhanan. Untuk mengklasifikasikan data berdasarkan dua nilai tersebut maka digunakan penafsiran atau interpretasi makna dengan definisi dari nilai filosofis dan religius yang selengkapnya akan dijelaskan pada bab. 3.

1.5 Penelitian Terdahulu

Dari hasil pencarian terhadap penelitian yang menggunakan SN sebagai objek, ditemukan tiga buah hasil karya yang lebih dulu menggunakan SN sebagai objek penelitian. Tiga penelitian tersebut adalah:

1. Susilantini, Endah. *Wewaler dan Pendidikan Seks dalam Serat Nitimani karya KRM Harya Suganda*, Balai Kajian Sejarah Seni Tradisional Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan untuk menjabarkan ajaran apa saja yang terdapat di dalam SN. Peneliti tidak membahas mengenai apa dan bagaimana sistem ajaran dalam SN serta tidak menganalisis ajaran-ajaran yang ditemukan. Jadi

hasil penelitian ini hanya berupa kumpulan ajaran mengenai seks yang terdapat dalam SN.

2. Mardika, RH Suwandi. *Nitimani*: tahun 1986. Penulis dalam buku ini hanya mengalihaksarakan SN dari aksara Jawa ke aksara latin. Hasil dari penelitian ini adalah SN dalam aksara latin yang dapat digunakan untuk memudahkan penelitian lain yang ingin menggunakan SN sebagai sumber data. Penulis tidak menganalisis atau menerjemahkan sama sekali. Tidak diketahui pula SN yang mana yang dijadikan sumber data penelitian.
3. Sumarni, Titi. *Serat Nitimani*: tahun 2000. Sumarni menggunakan SN sebagai objek penelitian (skripsi) dalam bidang filologi. Naskah yang digunakan adalah SN koleksi Museum Radya Pustaka, Surakarta. Hasil penelitian berupa SN yang sudah dialihaksarakan dan sudah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia.

1.6 Sistematika Penulisan

Bab. 1:

Merupakan bab Pendahuluan yang berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Metode dan Teori, Penelitian Terdahulu, serta Sistematika Penulisan.

Bab. 2:

Memuat tentang koleksi naskah apa saja yang berkaitan dengan SN, deskripsi naskah SN, ringkasan cerita dalam SN, serta Seks dalam Budaya Jawa.

Bab. 3:

Memuat tentang analisis data dari SN. Analisis tersebut adalah data-data yang mengandung hakikat hidup (MH), hakikat karya (MK), hakikat mengenai persepsi manusia tentang waktu (MW), hakikat mengenai pandangan manusia terhadap alam (MA), dan hakikat mengenai hubungan manusia dengan sesamanya (MM).

Dalam tiap analisis terkandung dua aspek utama yaitu nilai filosofis dan nilai religius. Dalam bab 3 juga terdapat subbab Rangkuman Hasil Analisis serta dilampirkan pula Tabel Data Analisis.

Bab. 4:

Kesimpulan akhir.

